

JEJAK IDEOLOGI *WESTERN-CENTRISM* PADA PIDATO VIKTOR ORBAN: ANALISIS WACANA KRITIS

Citra Dewi Harmia^{1*}, B.R. Suryo Baskoro², Aprillia Firmonasari³

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

* Pos-el: citradewiharmia@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Western-centrism merupakan fenomena yang mempengaruhi kebijakan serta perlakuan bangsa barat terhadap berbagai isu sosial, politik dan kemanusiaan secara global. Viktor Orban, perdana Menteri Hungaria sekaligus pemimpin partai konservatif Fidesz, dikenal sebagai sosok politisi sayap kanan paling vokal dan berpengaruh dalam kontestasi politik Eropa. Pandangan Viktor Orban kerap menuai pro-kontra karena dianggap mengandung unsur rasisme terhadap etnis non-Eropa. Penelitian ini merupakan penelitian Analisis Wacana Kritis dengan metode deskriptif-kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ideologi Viktor Orban terkait isu sosial, politik, dan kemanusiaan kaitannya dengan identitasnya sebagai politisi sayap kanan konservatif. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis tiga dimensi Fairclough. Ketiga dimensi yang dianalisis adalah dimensi tekstual, praktik diskursif, serta praktik sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek tekstual, ditemukan nilai eksperensial, relasional, ekspresif, serta konektif yang mengindikasikan ideologi *western-centrism*. Dimensi praktik diskursif menunjukkan adanya unsur institusional yang melibatkan pandangan pribadi Viktor Orban selaku pembuat wacana. Ideologi *western-centrism* yang tampak dalam dimensi praktik sosiokultural menunjukkan adanya peliyanan terhadap aktor sosial dari segi etnis, gender, dan kebangsaan yang memarjinalkan aktor tersebut.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; *western-centrism*; Viktor Orban

ABSTRACT

Western-centrism is a phenomenon that influences policies and treatment of western nations on various social, political and humanitarian issues globally. Viktor Orban, the Prime Minister of Hungary and leader of the conservative Fidesz party, is known as the most vocal and influential right-wing politician in European political contestation. Viktor Orban's views often reap pros and cons because they are considered to contain elements of racism against non-European ethnicities. This research is a Critical Discourse Analysis study with a descriptive-qualitative

method. The purpose of this study is to reveal Viktor Orban's ideology related to social, political, and humanitarian issues with his identity as a right-wing conservation politician. This study uses Fairclough's three-dimensional framework analysis. The third dimension explained is the textual dimension, discursive practice, and sociocultural practice. The results of the study show that in the textual aspect, experiential, relational, expressive, and connective values are found that indicate the ideology of Western-centrism. The discursive practice dimension shows the existence of institutional elements that involve Viktor Orban's personal views as a discourse maker. The ideology of western centrism that appears in the dimension of sociocultural practices shows the existence of services to social actors in terms of ethnicity, gender, and nationality that marginalizes these actors.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, western-centrism, Viktor Orban*

A. PENDAHULUAN

Etnosentrisme muncul sebagai bentuk ekspresi kebanggaan atas identitas tertentu, rasa memiliki terhadap suatu bangsa atau budaya, namun dalam konteks ekstrem dapat mengarah pada rasisme dan aksi-aksi diskriminatif. Sumner (1906) memaparkan bahwa etnosentrisme merupakan istilah yang melibatkan cara pandang dan sikap bahwa kebudayaan seseorang, atau sekelompok masyarakat merupakan kebudayaan yang lebih baik dibanding kebudayaan lainnya, dan maka dari itu harus dijadikan standar penentu yang dijadikan acuan. Pada praktiknya, etnosentrisme kemudian menghasilkan istilah yang lebih spesifik dikaitkan dengan bangsa dan budaya tertentu seperti *western-centrism* yang juga dikenal sebagai *eurocentrism*, seperti yang dipaparkan Yava (2015) bahwa *western-centrism* akhirnya dikenal pula dengan sebutan *eurocentrism* dan lebih spesifik lagi *euro-american centrism*. *Western-centrism*, atau yang ditulis Sundberg dalam Kitchin & Thrift (2009) sebagai *eurocentrisme* merupakan beragam sikap, instrumen konseptual, atau seperangkat keyakinan empiris yang menempatkan Eropa sebagai mesin utama dan arsitek sejarah dunia, serta pembawa nilai dan landasan universal, serta merupakan puncak atas model kemajuan dan pembangunan.

Western-centrism menurut Yava (2015) secara historis dan geografis sangat bervariasi, terkadang *western-centrism* sendiri dimaknai sebagai produk mental dari waktu dan tempat tertentu yang terutama ditampilkan oleh dunia barat itu sendiri. Implikasi dari *western-centrism* atau *eurocentrism* mempengaruhi banyak sektor dalam kontestasi global, baik dari segi politik, pemerintahan, maupun isu kemanusiaan. Tak jarang, *western-centrism* bertalian erat dengan stereotip tidak beralasan pada ras atau etnis bangsa non-barat. Bentuk fenomena *western-centrism* yang banyak ditemukan adalah tindakan-tindakan diskriminatif, serta ujaran kebencian. Salah satu isu kontroversial terkait *western-centrism* adalah munculnya bentuk larangan dan boikot terhadap masyarakat Asia Afrika yang bermigrasi dan mencari suaka ke daratan Eropa. Kajian di bidang politik dan media telah banyak menunjukkan bukti-bukti *western-centrism* dalam beragam produk media dan literatur produksi negara-negara barat. Deng (2022), dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa terdapat strategi khusus berupa penggunaan retorika dalam pemberitaan tentang negara Asia di berbagai media negara-negara barat. Tujuan utama dari strategi retorika yang digunakan oleh media Barat umumnya ditujukan untuk membuktikan sentrisme Barat dan keterbelakangan Timur (Deng, 2022). Selanjutnya, Ranji (2021) menunjukkan temuan refleksi *western-centrism* dalam penggunaan terminologi biner yang mengarah pada fenomena orientalisme dalam berbagai teks dalam kajian media. Penggunaan terminologi, bentuk generalisasi, serta hubungan sepihak antara ‘Barat’ dan ‘non-Barat’ yang ditemukan dalam kajian media, berupaya menunjukkan gagasan tentang keunggulan penelitian Anglo-Amerika (Ranji, 2021).

Dalam penelitian ini, bentuk refleksi *western-centrism* dianalisis dari pidato Perdana menteri Hungaria, Viktor Orban. Viktor Orban dikenal sebagai politisi dengan ideologi populis-nasionalis yang mendapat banyak dukungan di Hungaria. Csehi (2021) menyebutkan bahwa Viktor Orban merupakan salah satu figur politisi berideologi populis paling relevan dan berpengaruh di Eropa, hal ini dibuktikan oleh terpilihnya Viktor Orban sebagai Perdana Menteri Hungaria selama tiga periode berturut-turut. Ekspresi penolakan Viktor Orban terhadap pendatang kerap berisi unsur rasisme terhadap etnis dan agama lain. Dalam penelitian ini, pidato Viktor Orban terindikasi mengandung tuturan yang melanggengkan *social-wrong* karena mendiskreditkan ras dan etnis tertentu. Indikasi *western-centrism* ini memungkinkan wacana Viktor Orban untuk dianalisis melalui pendekatan AWK, karena bersinggungan langsung dengan semangat penelitian bidang AWK yaitu membangun kesadaran sosial dalam situasi sosial yang timpang akibat adanya relasi kuasa. (Wodak, 2013) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk menghadirkan *social awareness*, serta dilandasi oleh keinginan untuk menghasilkan pencerahan dan emansipasi sosial. Lebih spesifik, Caldas-Coulthard dalam Davies et al., (1999) menyatakan bahwa analisis wacana kritis dalam intensinya bersifat politis, dan dalam praktiknya bertindak untuk mengubah dunia atau menciptakan dunia yang lebih baik dan tidak diskriminatif bagi semua ras, agama, gender, dan kelas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi Viktor Orban terkait isu sosial, politik, dan kemanusiaan melalui tuturan pidato Viktor Orban, yang kemudian dikaitkan dengan praktik diskursif serta sosiokultural pidato tersebut. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk membuktikan penerapan pendekatan AWK dalam mengidentifikasi jenis *social-wrong* yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat spesifik dalam isu sosial, politik, dan kemanusiaan dalam konteks Hungaria.

Penelitian yang bertujuan mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam sebuah wacana, misalnya rasisme, keberpihakan, etnosentrisme dan sebagainya telah banyak dilakukan dengan pendekatan AWK. Beberapa penelitian terdahulu mengkategorikan beberapa parameter yang dijadikan acuan untuk menemukan ideologi tertentu. Parameter pertama yang digunakan adalah penggunaan leksikon-leksikon tertentu yang memunculkan peminggiran aktor, sehingga dapat mengindikasikan adanya ideologi tertentu. Kadim (2022), Wijaya & Baskoro (2022), Liu (2021), serta Elyas et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan

leksikon atau frasa tertentu untuk menyebut suatu aktor sosial dapat menunjukkan ideologi tertentu, seperti yang dianalisis oleh Kadim (2022) yang menemukan indikasi rasisme Trump melalui ujaran “islamic terrorist” dan “radical muslims” yang kerap digunakan dalam pidatonya. Mengambil fokus yang berbeda, Sharififar & Rahimi (2015), Aini et al., (2021), dan Pradipta et al. (2020) menganalisis ideologi dan unsur diskriminasi pembuat wacana melalui pendekatan sistemik fungsional linguistik suatu wacana yang melibatkan transitivity, modalitas, konstruksi tematik teks. Dalam penelitian ini pemaparan ideologi dilakukan dengan menghubungkan temuan nilai dalam analisis tekstual, dengan praktik diskursif dan sosio kulturalnya.

Kontribusi penelitian ini adalah menambah khazanah kajian AWK spesifik dalam pergulatan ideologi yang muncul dari negara-negara Eropa terkait maraknya isu sosial dan kemanusiaan dewasa ini. Dengan konteks situasi dunia saat ini dimana peperangan dan konflik baik internal maupun eksternal negara masih menimbulkan masalah kemanusiaan terutama gelombang pengungsi dan imigran yang mencari suaka dan perlindungan ke negara-negara Eropa. Dengan konteks tersebut, penelitian AWK terkait pandangan negara Eropa, khususnya Hungaria terhadap etnis lain menjadi penting untuk dikaji demi memaparkan fenomena penolakan etnis tertentu yang berlandaskan alasan ideologi *western-centrism*. Penelitian ini akan menjawab dua hal yaitu; (1) Bentuk refleksi ideologi Viktor Orban dalam strategi tekstual pidatonya, serta (2) Praktik diskursif dan sosiokultural dari wacana Viktor Orban.

B. KERANGKA TEORI

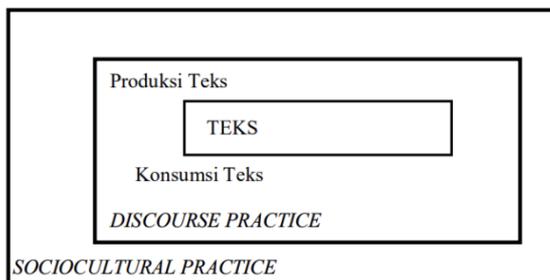
Dalam paradigma kritis, bahasa tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan aktor sosial pengguna bahasa tersebut. Menurut Fairclough (2013), AWK membawa tradisi kritis dalam analisis sosial ke dalam kajian bahasa, dan memberikan kontribusi pada analisis sosial kritis yang berfokus pada wacana, dan pada hubungan antara wacana dan elemen sosial lainnya (kekuasaan, ideologi, institusi, identitas sosial, dll). Fairclough melihat bahwa wacana dan teks selalu berkaitan dengan elemen sosial yang berada di sekelilingnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Bourdieu dalam Burke (2004) yang menegaskan bahwa bahasa sesungguhnya merupakan instrumen kekuasaan, karena hubungan sosial pada dasarnya adalah hubungan dominasi. Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa lebih luas dari sekedar penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, karena penggunaan bahasa dalam suatu wacana sarat akan ideologi dan kekuasaan. Tujuan AWK sejatinya untuk membongkar bentuk ketidakadilan atau diskriminasi yang kerap disembunyikan dalam beragam bentuk wacana di masyarakat. Bentuk diskriminasi ini kerap dilanggengkan dan menindas kelompok masyarakat tertentu dalam relasi serta sistem sosial. Haryatmoko (2017) menyatakan bahwa studi AWK membuka perspektif yang luas untuk memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi atau diskriminasi. Lebih luas lagi, Haryatmoko (2017) juga berpendapat bahwa peneliti AWK memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk menunjukkan bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa serta

menemukan cara untuk mencairkan ideologi tersebut demi membangun kesadaran sosial di masyarakat. Ideologi tertentu yang cenderung meminggirkan kelompok masyarakat rentan harus dianalisis untuk dapat menunjukkan sisi penyalahgunaan kekuasaan di belakangnya. Dijk (2009) menyatakan bahwa AWK memiliki tujuan untuk menganalisis proses dominasi sosial yang terbentuk atau dihasilkan dari eksistensi suatu wacana, bentuk penyalahgunaan kekuasaan suatu kelompok terhadap kelompok lain, serta bagaimana reaksi kelompok yang didominasi melalui wacana yang menentang penyalahgunaan kekuasaan tersebut.

Pendekatan AWK yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tiga dimensi Fairclough. Analisis tekstual dilakukan dengan menerapkan kerangka analisis nilai Fairclough yang terdiri dari nilai eksperiensial, relasional, ekspresif, serta konektif. Fairclough (1995) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis terhadap bagaimana teks dalam praktik sosiokultural. Fairclough memperkenalkan kerangka analisis tiga dimensi yakni tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 1995)

Gambar 1: Kerangka tiga dimensi Fairclough

Dimensi pertama merupakan analisis tekstual, yang dalam penelitian ini dilakukan



dengan menganalisis unsur eksperiensial, relasional, ekspresif, serta konektif dari tuturan Viktor Orban pada pidato politiknya. Dimensi kedua yaitu dimensi praktik wacana sering disebut juga sebagai proses interpretasi dari suatu wacana. Fairclough (1995) menyebutkan terdapat dua jenis proses yang

dapat diamati dari praktik wacana, yaitu proses institusional, dan proses wacana. Dimensi terakhir dari analisis Fairclough adalah dimensi praktik sosiokultural. Dalam dimensi ini, peneliti membangun argumen dan kritik terhadap wacana tersebut, berkaitan dengan konteks sosio-kulturalnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis dan interpretasi pada bagian praktik wacana dan praktik sosiokultural disajikan dengan penjelasan deskriptif. Data merupakan tuturan dari teks pidato berbahasa Inggris Viktor Orban yang disampaikan pada “The 31st Bálványos Summer Free University and Student Camp”. Naskah asli teks pidato dalam bahasa Inggris diunduh dari laman resmi pemerintah Hungaria miniszterelnok.hu. Pemaparan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat oleh Sudaryanto (1993). Teknik simak adalah teknik pemerolehan data dengan cara menyimak, mengobservasi, atau mengamati objek kajian bahasa. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) Membaca dan menganalisis teks pidato bahasa

Inggris Viktor Orban; (2) Memisahkan dan menuliskan tuturan dalam bentuk frasa dan kalimat ; (3) Menganalisis elemen tekstual; (4) Menghubungkan hasil analisis tekstual dengan praktik diskursif dan konteks sosial masyarakat; (5) Memaparkan identifikasi jejak ideologi Viktor Orban berdasarkan tiga elemen Fairclough; (6) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data berupa tuturan dalam pidato Viktor Orban pada 31st Bálványos Summer Free University and Student Camp dilakukan dengan metode sampling untuk menunjukkan dimensi-dimensi yang terkait dalam kerangka AWK model Fairclough. Hasil analisis data terbagi kedalam analisis dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Sampel tuturan disajikan dalam tabel lalu dibahas lebih lanjut secara deskriptif pada bagian pembahasan;

Analisis Dimensi Tekstual

Dalam analisis dimensi tekstual, pemarkah tertentu dari setiap tuturan Viktor Orban dianalisis untuk menunjukkan nilai spesifik yang direpresentasikan dari pemarkah tuturan tersebut.. Elemen representasi berkaitan dengan objek-objek yang ditampilkan dalam suatu wacana. Representasi apa yang diinginkan oleh pembuat wacana terkait aktor, kelompok, dan peristiwa dari suatu teks (Fairclough, 1995). Dimensi tekstual memuat empat nilai yang membangun identitas wacana dari tuturan yang disajikan. Keempat nilai tersebut adalah nilai eksperiensial, relasional, ekspresif, serta konektif.

Nilai Eksperiensial

Tabel 1. Nilai eksperiensial dalam pidato Viktor Orban

No	Tuturan	Jejak Ideologi
1.	<i>We thought that there could never be war in Europe again, but now there is a war in a country neighboring Hungary.</i>	Western centrism
2.	<i>And we see that rival civilisations have adopted Western technology and have mastered the Western financial system, but they have not adopted Western values –</i>	Western centrism
3.	<i>The most painful thing about this loss of territory, this loss of power and material territory, is that we in the West have lost control over energy carriers.</i>	Western centrism
4.	<i>This has happened before; and those whom we do not want to let in will have to be stopped at our western borders – Schengen or no Schengen</i>	Anti-imigran
5.	<i>we are willing to mix with one another, but we do not want to become peoples of mixed-race.</i>	Rasisme

Dari tabel diatas, dapat dilihat beberapa sampel tuturan yang mengindikasikan jejak ideologis Viktor Orban selaku perdana menteri Hungaria, dan pemimpin partai Fidesz. Ideologi pertama yang paling menonjol adalah ideologi *western-*

centrism dan rasisme. Viktor Orban kerap menyerukan bahwa kontrol kekuasaan dunia, peradaban, dan hal vital lainnya haruslah dikuasai oleh negara Barat, sedangkan bangsa lain digambarkan sebagai bangsa yang tidak layak atau tidak mampu, serta tidak sepatutnya memegang semua kendali tersebut. Misalnya dalam tuturan “*We thought that there could never be war in Europe again, but now there is a war in a country neighboring Hungary*”, menunjukkan ideologi penutur yang beranggapan bahwa Eropa merupakan benua dengan peradaban terbaik di dunia sehingga tidak mungkin akan terjadi peperangan kembali. Ideologi serupa juga ditemukan dalam tuturan “*The most painful thing about this loss of territory, this loss of power and material territory, is that we in the West have lost control over energy carriers*” yang menonjolkan bahwa dalam pandangan penutur, bangsa Eropa adalah bangsa yang seharusnya memegang kontrol atas hal-hal vital di dunia.

Tuturan yang mengandung ujaran rasis seperti “*we are willing to mix with one another, but we do not want to become peoples of mixed-race*” mengindikasikan jejak ideologi Viktor Orban yang sangat menjunjung tinggi martabat dan ras asli bangsa Eropa, dan menganggap bahwa ras lain tidak pantas untuk dipersatukan dengan bangsa Rusia karena akan mengganggu eksistensi ras asli tersebut. Selain *western-centrism* dan rasisme terdapat pula ideologi lainnya dalam pidato Viktor Orban yaitu penolakan terhadap imigran, anti-progresivitas gender, serta sikap isolasionis Hungaria.

Bentuk-bentuk lingual yang ditemukan di atas menunjukkan adanya bentuk representasi khusus yang dikonstruksi melalui penggunaan sebutan-sebutan yang ideologis. Hal ini sejalan dengan konsep nilai eksperiential yang dijelaskan Fairclough (2015) sebagai aspek yang dapat menunjukkan bagaimana perbedaan ideologis antara teks dalam representasinya tentang dunia dikodekan dalam kosakata atau penggunaan unit bahasa. Penyebutan “*rival civilisation*”, “*western values*”, serta “*mixed race*” dalam tuturan Viktor Orban menunjukkan pandangan penutur yang cenderung ideologis. Pandangan ideologis ini mengandung makna khusus yang ingin dikonstruksi sebagai representasi terhadap aktor-aktor yang dimaksud.

Nilai Relasional

Dalam analisis tekstual, nilai relasional menunjukkan pemarkah khas yang dapat berupa leksikon atau frasa tertentu, yang digunakan oleh penutur untuk membangun relasi sosial antar dirinya dengan audiens, ataupun antar dirinya dengan aktor lain yang terlibat di dalam wacana tersebut. Relasi sosial yang terbangun dalam pidato Viktor Orban menonjolkan Viktor Orban sebagai penutur dan pemeran utama dalam penyampaian wacana tersebut, dan penonton yang digambarkan berada dalam perspektif dan misi yang sama dengan penutur. Hasil analisis data dalam transkrip pidato menunjukkan pemarkah relasional yang paling banyak digunakan adalah W“we” yang muncul sebanyak 221 kali, “I” sebanyak 70, dan “us” sebanyak 55 kali. Selain tiga pemarkah tersebut, ditemukan pula jenis

pemarkah relasional lain seperti “Hungarian”, “Friends”, dan “Westerniser”. Berikut pemaparan sampel data analisis nilai relasional dalam pidato Viktor Orban:

Tabel 2. Nilai relasional dalam pidato Viktor Orban

No.	Pemarkah Relasional	Jumlah
1.	“we”	221
2.	“I”	70
3.	“us”	55
4.	Hungarian	31
5.	Friends	5
6.	Westerniser	1

Penggunaan pemarkah “we” dalam pidato Viktor Orban mengindikasikan nilai relasional yang ingin dibangunnya dalam wacana tersebut. Penutur menunjukkan relasi sosial antar dirinya dan penutur dimana mereka adalah bagian masyarakat yang sama, yaitu warga negara Hungaria. Pemarkah ini juga menunjukkan keinginan penutur untuk menghadirkan rasa solidaritas dan melibatkan penutur dalam isu yang dibahas. Dengan menggunakan kata “we”, Viktor Orban menunjukkan bahwa ia dan pendengar berada dalam sisi yang sama, dan ia merupakan bagian dari audiensnya. Dalam tuturan “... *we are willing to mix with one another, but we do not want to become peoples of mixed-race*” misalnya, makna pemarkah “we” yang digunakan menunjukkan Upaya Viktor Orban untuk menunjukkan bahwa sikap penolakannya terhadap ras non-Eropa merupakan sikap yang juga dimiliki oleh bangsa Hungaria secara umum.

Pemarkah relasional lainnya yang banyak digunakan Viktor Orban adalah kata “I” yang menunjukkan indikasi relasional bahwa penutur menempatkan dirinya sebagai produser wacana, dan audiens sebagai pengonsumsi wacana. Penggunaan pemarkah ini dapat dilihat dalam tuturan “*Well, I will try to be clear and concise in what I have to say*” yang menunjukkan posisi Viktor Orban sebagai pemberi informasi utama dalam wacana ini dan bahwa ia berniat menyampaikan banyak hal dalam pidatonya. Untuk menunjukkan rasa kebersamaan dengan audiensnya, Viktor Orban juga banyak menggunakan kata “us” dalam tuturannya. Penggunaan kata “us” menunjukkan identitas kebersamaan penutur dengan aktor atau pihak lain yaitu masyarakat Hungaria secara luas, umumnya digunakan untuk menunjukkan kebersamaan dan solidaritas. Misalnya dalam tuturan “*but they reject this and are continuing to fight against Central Europe, with the goal of making us like them*” Viktor Orban menekankan bahwa hubungan ia dan pendengar sangat dekat dan mereka memiliki identitas yang sama didasari dari rasa memiliki terhadap bangsa Hungaria. Makna relasional yang lebih intim yang dibangun oleh Viktor Orban adalah penggunaan kata “Hungarian” seperti dalam tuturan “*They have also taken us to court over the **Hungarian** border defence system...*” Penutur membangun rasa kepemilikan dan nasionalisme di antara audiens dengan menyebutkan secara langsung identitas kebangsaan mereka. Disamping itu, penggunaan “Hungarian” menunjukkan ideologi penutur yang ingin menunjukkan

bentuk eksklusivitas bangsa Hungaria. Selanjutnya, Viktor Orban juga berupaya menunjukkan keakraban dengan menyapa dan merangkul audiens dengan kata “friends” seperti dalam tuturan “But unfortunately, my **friends**, I have to say that we Europeans have squandered our chance to influence events”. Dari tuturan tersebut Viktor Orban menggambarkan relasi sosial yang akrab dengan audiens dimana audiens dianggap memiliki posisi sosial yang dekat dirinya, sehingga dapat disebut sebagai teman.

Hasil temuan analisis nilai relasional dalam penelitian ini membenarkan pernyataan Fairclough (2015) tentang hubungan antar aktor sosial yang terbentuk dari penggunaan unit tekstual tertentu yang dibangun dalam sebuah wacana. Ciri formal dalam nilai relasional adalah jejak dan isyarat hubungan sosial yang diwujudkan melalui teks dalam wacana (Fairclough, 2015). Penutur terbukti membangun pola relasi yang berbeda antara satu aktor dengan aktor lainnya dalam wacana pidatonya. Penggunaan bentuk relasi “friends” yang akrab misalnya, menunjukkan hubungan sosial hangat antara dirinya dan audiens yang ingin ditunjukkan oleh Orban. Di sisi lain, penggunaan “Hungarian” secara spesifik, menunjukkan intensi penutur untuk menyisipkan nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam pidatonya.

Nilai Ekspresif

Dalam analisis tekstual, beberapa tuturan dapat diklasifikasikan kedalam nilai ekspresif. Nilai ekspresif merupakan bentuk respons, ekspresi, ataupun sikap penutur dan produser wacana tersebut terhadap suatu hal/peristiwa/situasi/objek tertentu. Nilai ekspresif ini menunjukkan secara umum sikap seperti apa yang ingin ditonjolkan oleh penutur. Dalam pidato Viktor Orban, nilai ekspresif yang muncul sejalan dengan jejak ideologi yang terlebih dahulu dianalisis di dalam nilai eksperimental di atas. Beberapa ekspresi yang menonjol adalah kekecewaan dan kegelisahan akan menurunnya pengaruh kekuasaan di persaingan global, serta ekspresi penolakan terhadap imigran, nilai-nilai progresif, serta persatuan negara-negara dalam ranah internasional.

Ekspresi-ekspresi yang menonjol dari tuturan Viktor Orban antara lain kekecewaan, penolakan, ketidaksukaan, serta kekhawatiran. Ekspresi tersebut diidentifikasi dari penggunaan leksikon tertentu yang spesifik dalam tuturan Viktor Orban.

Ekspresi kekecewaan banyak ditemukan dalam tuturan Viktor Orban terkait posisi Eropa dan Hungaria dalam persaingan pengaruh dan ekonomi global. Ekspresi tersebut ditemukan dalam tuturan “...*the fact that **Western civilisation is losing its power, its performance, its authority, its capacity to act***”, Viktor Orban menunjukkan Kekecewaan atas menurunnya kekuasaan Bangsa Barat dalam berbagai aspek di dunia. Ekspresi serupa juga ditemukan dalam tuturan “*The most painful thing about this loss of territory, this loss of power and material territory, is that we in the West have lost control over energy carriers*” yang

mengindikasikan kekecewaan bahwa kekuasaan Barat melemah dalam hal sumber daya dan energi.

Ekspresi selanjutnya yang ditonjolkan dalam pidato Viktor Orban adalah penolakannya terhadap nilai-nilai liberal dan inklusivitas gender serta ras yang ditemukan dalam tuturan berikut *“we are willing to mix with one another, but we do not want to become peoples of mixed-race”*. Tuturan tersebut secara eksplisit menunjukkan penolakan Viktor Orban untuk menerima ras non-Hungaria dan non-Eropa untuk hidup berdampingan di Hungaria.

Bentuk penolakan Viktor Orban juga tercermin dalam isu gender yang dibahas dalam pidatonya. Viktor Orban menyebutkan bahwa *“we are just asking them to accept that in our country a father is a man and a mother is a woman, and that they leave our children alone”* yang juga mengindikasikan penolakan tegasnya terhadap orientasi dan fluiditas gender, dan berpegang teguh kepada konsep gender konservatif. Selain kekecewaan dan penolakan, Viktor Orban juga menunjukkan ketidaksukaan terhadap perkembangan global yang dipandanginya sebagai rival dari kekuasaan Bangsa Barat seperti yang terlihat dari tuturan berikut *“And we see that rival civilisations have adopted Western technology and have mastered the Western financial system, but they have not adopted Western values – and they have absolutely no intention of adopting them”*. Tuturan tersebut mengekspresikan bahwa Viktor Orban percaya bahwa nilai dan budaya Bangsa Barat masih lebih unggul daripada ras lainnya meskipun mereka mencoba bersaing.

Ekspresi ketidaksukaan tersebut dipertegas kembali melalui tuturan *“West’s negative feelings about the world are due to the fact that the crucial energy and raw materials needed for economic development are no longer in the West’s hands”* yang mengindikasikan bahwa sumber daya dan bahan mentah dunia, menurut Viktor Orban haruslah dikuasai hanya oleh Bangsa Barat. Nilai ekspresif lain yang ditemukan adalah kekhawatiran Viktor Orban akan hilangnya bangsa dan ras asli Hungaria, seperti yang ditunjukkan dalam tuturan *“...if there is no turnaround, sooner or later we will be displaced from Hungary, and we will be displaced from the Carpathian Basin.”*. Tuturan tersebut bermakna kekhawatiran bahwa populasi asli Hungaria akan hilang dan tergantikan ras lain yang tidak “murni” Hungaria.

Temuan nilai-nilai konstruktif dalam pidato Viktor Orban menunjukkan kesesuaian dengan konsep jejak evaluasi dan ekspresi yang dijelaskan Fairclough (2015). Fairclough (2015) menyatakan bahwa nilai ekspresif berkaitan dengan subjek dan identitas sosial, dalam penelitian ini pandangan dan ekspresi diri Viktor Orban terhadap fenomena dan aktor sosial tergambar melalui penggunaan satuan lingual tertentu dalam pidatonya seperti *“west’s hands”*, atau *“rival civilisation”*, yang secara khusus menjelaskan bagaimana ekspresi Orban terhadap bangsa dan peradaban non-barat.

Nilai Konektif

Nilai konektif pada dimensi tekstual memaparkan strategi-strategi yang dilakukan oleh penutur untuk menghubungkan bagian-bagian internal teks untuk membentuk sebuah makna atau pesan tertentu. Nilai konektif umumnya mencakup penggunaan konektor, penanda waktu, referen, dan kata keterangannya lainnya yang merujuk kepada hubungan antar unsur dalam teks tersebut, dengan unsur atau ide lainnya. Hubungan wacana dengan konteks eksternalnya seperti situasi atau konteks forum juga dapat dianalisis melalui nilai konektif. Nilai konektif dalam dimensi tekstual pidato Viktor Orban dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 3. Nilai konektif pada pidato Viktor Orban

No	Tuturan	Pemarkah Konektif
1.	<i>The world has changed a great deal since the last time we met</i>	Since
2.	<i>And after all, the last time we met was in 2019,..</i>	Last time
3.	<i>In 2019 we were part of a very optimistic and hopeful camp,..</i>	In 2019
4.	<i>...malnutrition level stood at 50 per cent, while now it is at 15 per cent.</i>	now
5.	<i>In 1950 the proportion of the world's population living in poverty was 70 per cent, and in 2020 it was only 15 per cent</i>	1950 and 2020
6.	<i>Today, the Chinese are producing five times more than the US..</i>	Today

Selain pemarkah penanda waktu diatas, nilai konektif Viktor Orban juga ditampilkan melalui penggunaan kosakata bentuk lampau *seperti Was/were, adopted, dominated, announced, complemented, responded, led, exerted, displaced, changed* yang merefleksikan rujukan atau koneksi kepada fenomena atau kejadian yang telah berlalu yang berkorelasi dengan topik yang dibahas Viktor Orban dalam pidatonya.

Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Dalam kerangka AWK model Fairclough, dimensi praktik diskursif memberi peran penting dalam keseluruhan analisis. Dimensi ini berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi, serta distribusi sebuah wacana. Dimensi praktik wacana sering disebut juga sebagai proses interpretasi dari suatu wacana. Fairclough (1995) menyebutkan terdapat dua jenis proses yang dapat diamati dari praktik wacana, yaitu proses institusional, dan proses wacana. Dalam penelitian ini, analisis proses institusional akan dibagi kedalam proses institusional pembentukan teks, serta proses transformasional teks. Bagian yang juga krusial dalam dimensi praktik wacana adalah analisis intertekstualitas. Dalam konsep intertekstualitas tidak ada wacana yang benar-benar mandiri, baru serta berdiri sendiri, wacana selalu bersifat diferensial dan historis.

Proses produksi wacana

Dalam bagian produksi wacana, terdapat dua proses utama yaitu proses institusional dan transformasional. Proses institusional menjelaskan ideologi, tujuan, serta maksud tertentu yang berada dibalik rangkaian kegiatan pembentukan wacana. Proses institusional melibatkan individu, kelompok, instansi, atau badan tertentu yang melatarbelakangi proses pembuatan wacana tersebut. Dalam pidato Viktor Orban, Proses Institusional yang tampak adalah konstruksi pemikiran dan ideologi Viktor Orban sebagai penutur utama, pemikiran dan ideologi ini kemudian dipengaruhi oleh posisinya dalam pemerintahan Hungaria (Perdana Menteri), serta posisinya dalam partai politik Fidesz, yaitu sebagai ketua umum.

Pidato Viktor Orban disusun sedemikian rupa untuk memberikan semangat solidaritas sesuai dengan ideologi partai yang berhaluan sayap kanan, serta agenda nasional negara yang dikehendakinya. Sebagai ketua umum partai Fidesz, dan perdana menteri Hungaria, Viktor Orban secara jelas memasukkan ideologi politiknya sebagai individu, maupun sebagai perwakilan partai. Selanjutnya, wacana Viktor Orban juga melalui proses transformasional, proses transformasi yang dilalui oleh teks pidato Viktor Orban sebelum disampaikan dalam pada *31st Bálványos Summer Free University and Student Camp* lebih bersifat personal, karena pembuat wacana merupakan pihak utama yang langsung menyampaikan pidato tersebut di dalam forum yang audiens nya juga spesifik anggota partai itu sendiri. Namun terdapat tujuan publikasi dari wacana tersebut yang ditujukan untuk menyebarluaskan eksistensi dan ideologi partai sayap kanan Fidesz dan mempromosikan agenda pemerintah.

Misi tersebut dapat dibuktikan dengan disiarkannya pidato tersebut secara daring melalui kanal Youtube, serta transkripsi lengkap teks pidato tersebut dalam bahasa Inggris diunggah di laman resmi situs pemerintahan Hungaria. Sehingga dalam proses wacana, pengkonsumsian wacana ini juga dilakukan oleh masyarakat di luar masyarakat yang hadir dalam forum Summer Camp tersebut secara langsung.

Dalam proses distribusi dan penyebaran wacana, terdapat beberapa cuplikan video yang diunggah kembali oleh beberapa media daring dan pengguna sosial media Twitter, Facebook, dan Instagram, khususnya pada bagian ungkapan pembuat wacana mengenai ras campuran yang tidak boleh berada di Hungaria. Penyebaran dan konsumsi wacana pidato ini juga terlihat dari banyaknya respon dari petinggi pemerintah di negara-negara Eropa, serta politisi dan public figure internasional dari berbagai negara. Bentuk respons tersebut bervariasi, beberapa berupa pernyataan lisan singkat di media, ada pula beberapa respons yang disampaikan melalui akun media sosial pribadi seperti Twitter.

Intertekstualitas

Hasil analisis wacana Viktor Orban menunjukkan keterkaitan antara beberapa topik yang disampaikan dengan beberapa wacana dari peristiwa terdahulu. Keterkaitan tersebut ditemukan dalam tiga sub-topik utama dalam pidato Viktor

Orban yaitu konflik Rusia-Ukraina, pandemi di Hungaria, serta fenomena penolakan imigran di Hungaria. Intertekstualitas terkait konflik Rusia-Ukraina dapat ditemukan dari beberapa tuturan pada bagian awal serta pertengahan pidato Viktor Orban. Dalam pidatonya, Viktor Orban banyak melibatkan konflik Rusia-Ukraina untuk menegaskan pendirian atau *standing position* Hungaria terhadap konflik tersebut, serta saran-saran yang menurutnya dapat dilakukan sebagai respons atas konflik tersebut. Referen ini menunjukkan adanya intertekstualitas dalam pidato Viktor Orban yang merujuk kepada wacana terdahulu yaitu pecahnya perang Rusia dan Ukraina pada Februari 2022.

Dalam tuturan “*We thought that there could never be war in Europe again, but now there is a war in a country neighbouring Hungary*”, Viktor Orban menunjukkan keterkejutannya bahwa negara-negara dengan peradaban tinggi di Eropa masih menghadapi peperangan. Perang yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina. Intertekstualitas berkaitan dengan konflik Rusia-Ukraina juga ditemukan dalam tuturan “*Since Russia wants security guarantees, the war can only be brought to an end with Russo-American negotiations. There will be no peace until there are Russo-American talks.*” Yang mengindikasikan pandangan pribadi Viktor Orban terkait resolusi konflik yang seharusnya dilakukan untuk mengakhiri konflik Rusia-Ukraina.

Selain konflik Rusia-Ukraina, ditemukan pula keterkaitan topik pembicaraan Viktor Orban dalam pidatonya tentang pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia. Viktor Orban berkali-kali menunjukkan sikapnya atas pandemi COVID-19 yang menimpa Hungaria dan dunia secara global sejak awal 2020 lalu. Beberapa ekspresi terkait fenomena tersebut banyak disampaikan di bagian awal pidato Viktor Orban, misalnya dalam tuturan “*We used to think we were living under the protective canopy of science, but then we were hit by a certain COVID*”. Tuturan tersebut menunjukkan keterkejutan Viktor Orban atas wabah virus yang dahsyat di tengah berkembangnya dunia pengetahuan yang sangat pesat. Ekspresi ini menunjukkan adanya intertekstualitas antara pidato yang disampaikan Viktor Orban di masa kini, dengan wacana yang muncul sebelumnya yaitu wacana terkait pandemi Covid-19.

Unsur intertekstualitas terakhir yang ditemukan adalah wacana terkait rekam jejak penolakan imigran yang terjadi di Hungaria. Sebagai salah satu figur sayap kanan yang cukup berpengaruh di Eropa, Viktor Orban terkenal dengan penolakan keras dan rasismenya terhadap pengungsi dan imigran yang mencoba mencari perlindungan ke wilayah Hungaria. Sikap penolakan ini telah banyak menjadi diskusi dan perdebatan di kalangan politisi liberal terutama partai-partai sayap kiri yang menolak pandangan Viktor Orban tersebut. Pada tahun 2021, Amerika Serikat merilis dokumen resmi berjudul **2021 Country Reports on Human Rights Practices: Hungary** yang menunjukkan bukti konkrit penolakan Viktor Orban terhadap pengungsi. Dokumen tersebut memuat laporan terkait kebijakan pemerintah Hungaria yang menunjukkan penolakan terhadap imigran dan

pendatang. Viktor Orban menyebutkan bahwa *“This has happened before; and those whom we do not want to let in will have to be stopped at our western borders – Schengen or no Schengen”*. Tutaran yang memuat pendirian teguh Viktor Orban untuk menolak kedatangan imigran tersebut berkorelasi langsung dengan wacana terkait rekam jejak kebijakan penolakan imigran yang didokumentasikan oleh Biro Demokrasi, HAM, dan Buruh Amerika Serikat pada tahun 2021 silam.

Temuan unsur intertekstualitas di atas menunjukkan adanya jejak ideologis yang telah terbangun sebelumnya secara historis, dan menunjukkan adanya kompleksitas dari proses konstruksi ideologi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Fairclough (1992) yang menjelaskan bahwa intertekstualitas merupakan bagian penting dari analisis praktik diskursif karena dapat menyajikan kompleksitas dari sebuah peristiwa diskursif berdasarkan heterogenitas yang muncul dalam teks tersebut, misalnya makna, bentuk, ataupun gaya

Analisis Praktik Sosiokultural

Praktik sosiokultural dalam sebuah wacana bermaksud untuk memaparkan proses serta dampak suatu wacana spesifik dalam konteks masyarakat dan nilai budaya tertentu. Dalam praktik sosiokultural, latar belakang pembuat wacana dipaparkan untuk menemukan keterkaitan isi wacana dengan ideologi tertentu yang tersembunyi dibalik wacana tersebut. Pemaparan praktik sosiokultural terbagi kedalam dua konteks utama yaitu konteks situasional-institusional, dan konteks sosial.

Konteks situasional dan institusional

Dalam konteks situasional, pidato ini dapat dikategorikan sebagai pidato umum yang disampaikan dengan tujuan menyasar pihak umum karena diselenggarakan secara terbuka. Forum 31st Bálványos Summer Free University and Student Camp merupakan agenda tahunan berupa kamp pelatihan untuk siswa dan mahasiswa Hungaria yang kerap mendatangkan figur publik atau pemerintahan sebagai pembicara tamu yang akan memberikan kuliah tentang suatu topik tertentu. Meski merupakan forum pendidikan yang seharusnya ditujukan untuk fungsi akademik, forum kamp ini telah terbukti sering ditunggangi oleh kepentingan politik dan ideologi tertentu. Partai Fidesz misalnya, dengan ideologi sayap kanan dan pemimpinnya yang memiliki posisi sebagai perdana menteri, memanfaatkan dengan baik situasi tersebut untuk menanamkan ideologi sayap kanan kepada generasi muda (siswa dan mahasiswa) yang menghadiri forum tersebut.

Lebih jauh, posisi Viktor Orban yang berada pada tampuk kekuasaan ini menimbulkan hubungan yang asimetris antara dirinya sebagai penutur, dengan audiensnya sebagai mitra tutur. Relasi Kuasa antara Viktor Orban selaku Perdana Menteri sekaligus pimpinan partai Fidesz (Partai sayap kanan konservatif Hungaria) memungkinkan dirinya untuk menyisipkan nilai-nilai partai ke dalam narasi-narasi nasionalisme dan kebangsaan. Siswa dan mahasiswa yang notabene berada dalam situasi di bawah kontrol pemerintah, tidak berada dalam posisi strategis untuk menolak atau memberi kritik terhadap pidato tersebut, karena tentu

akan dianggap sebagai upaya yang kurang nasionalis. Selanjutnya, ideologi serta latar belakang pembuat wacana, yaitu Viktor Orban dianalisis melalui konteks institusional yang ditinjau dari posisinya sebagai perdana menteri, serta sebagai pemimpin partai Fidesz.

Ideologi Viktor Orban sebagai Perdana Menteri Hungaria: *Nationalist*

Sebagai perdana Menteri dan politisi sayap kanan yang cukup berpengaruh di Hungaria dan Eropa, Viktor Orban memiliki posisi yang kuat di masyarakat Hungaria. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Viktor Orban sebagai perdana Menteri sebanyak empat periode berturut-turut sejak 2010, 2014, 2018, dan 2022. Selain menjabat sebagai perdana menteri, Viktor Orban juga masuk dalam jajaran pendiri partai Fidesz, partai konservatif sayap kanan di Hungaria. Baik di dalam partai maupun di dalam pemerintahan Hungaria, Viktor Orban menunjukkan indikasi ideologi yang sangat kuat sejak awal, yaitu nasionalis. Ideologi ini pula yang selalu ia tonjolkan sebagai identitasnya dalam setiap kampanye maupun pidato politiknya, misalnya dalam tuturan berikut:

“This is why, in order to preserve our national ambitions, we must show solidarity in the difficult period ahead of us. “

Dalam ideologi nasionalis sayap kanan, dipercayai bahwa negara yang baik adalah negara yang mengutamakan rakyat dan urusan internalnya di atas urusan lain yang terjadi dalam skala global. Dalam pemahaman ekstremnya, ideologi ini akhirnya merujuk kepada sikap isolasionis dan rasisme terhadap ras lain yang dianggap bukan ras asli suatu negara. Sikap penolakan Viktor Orban terhadap imigran, orientasi seksual non-biner, serta kehadiran bangsa lain dalam kontestasi politik dunia menunjukkan bahwa ideologi sayap kanan yang dianut Viktor Orban berada dalam spektrum yang cukup ekstrem, karena berujung kepada ketidakpedulian terhadap isu kemanusiaan dan perubahan sosial masyarakat di level internasional. Meski kerap menuai kontroversi, ideologi tersebut dianggap sebagai ideologi yang populis dan justru disukai oleh mayoritas warga asli Hungaria yang masih memegang teguh nilai-nilai ideologi lama yang tercantum dalam Konstitusi Hungaria, serta nilai-nilai ajaran gereja dan Kristiani yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat Hungaria. Temuan jejak ideologi nasional sayap kanan dalam tuturan Orban pada penelitian ini sejalan dengan pernyataan Rovny (2016), yang menyebutkan bahwa gerakan konservatif kanan di Hungaria memang vokal menentang imigrasi, sedangkan minoritas kiri (diam-diam) menghadirkan sikap yang lebih damai. Pola penolakan terhadap pendatang yang dilandaskan oleh alasan nasionalisme dan cinta tanah air sejatinya telah banyak dikonstruksikan Viktor Orban dalam pernyataan maupun sikap politisnya di Hungaria. Identitas diri yang ingin dibangun Orban sebagai seorang nasionalis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya maksud dan tujuan khusus yang ingin dicapai. Firmonasari, dkk (2020) menjelaskan bahwa peristiwa politik yang melibatkan konstruksi identitas menunjukkan bahwa identitas itu sendiri, baik dalam sebuah wacana dan tindakan dapat digunakan untuk menjatuhkan,

mendukung, melindungi, dan menyerang partai politik, ideologi nasional, pemerintahan nasional atau organisasi internasional. Dalam penelitian ini, pidato yang disampaikan Orban kental dengan konstruksi identitas nasional, yang kemudian dimanfaatkan Orban untuk meraup dukungan dan massa terkait misi dan kebijakan politik mereka.

Ideologi Partai Sayap Kanan, Fidesz: Konservatif, anti liberal

Sebagai pemimpin partai Fidesz, ideologi Viktor Orban dapat diketahui secara jelas bahkan oleh publik dan masyarakat Hungaria. Dalam spektrum politik, Fidesz berada di posisi sayap kanan, dan dalam beberapa aspek termasuk kedalam *far-right* atau ekstrem kanan. Ideologi sayap kanan, dalam dunia politik dapat didefinisikan sebagai aliran atau segmen politik yang memegang nilai-nilai konservatisme, nasionalisme dan solidaritas, dan merupakan lawan dari politik sayap kiri yang cenderung lebih liberal dan progresif. Landasan dalam pandangan sayap kanan berkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional dan agama, hal ini dibuktikan dengan banyaknya politisi kenamaan sayap kanan di Eropa yang memegang teguh nilai-nilai konservatif Kristen. Hal tersebut ditemukan dalam tuturan Viktor Orban yang banyak melibatkan nilai Kristiani dalam pandangan politiknya.

“The time will come when we have to somehow accept Christians coming to us from there and integrate them into our lives.”

Ideologi sayap kanan kerap dikaitkan dengan sistem pemerintah otoriter dan fasisme dikarenakan nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap ras asli yang sangat kuat. Ideologi ini tercermin dalam pidato Viktor Orban, terutama dalam konteks pembangunan nasional serta menjaga “keaslian” bangsa Hungaria seperti yang ditemukan dalam contoh tuturan berikut:

“This was the Hungarian system, and it worked well for ten years. The problem now is that the war has disrupted this system”, *“We Hungarians have been the only ones who have shed blood in that war”*, *“We are willing to mix with one another, but we do not want to become peoples of mixed-race.”*

Kelompok masyarakat yang mendukung ideologi sayap kanan umumnya mendukung pemerintahan yang tidak terbuka terhadap akulturasi, yang secara langsung menunjukkan penolakan terhadap pendatang. Dalam bentuk ekstrem, kelompok sayap kanan bahkan terang-terangan menolak semua bentuk imigrasi. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik sayap kanan Eropa yang dijelaskan Tepfenhart (2011), yakni ekstremisme sayap kanan di Eropa umumnya menuntut pemerintahan yang kuat namun kecil; mereka mendukung nasionalisme yang kuat dan homogenitas, dan mengungkapkan permusuhan yang kuat terhadap pencari suaka dan ilegal imigran. Kuatnya pengaruh sayap kanan di Hungaria didukung dengan tingkat homogenitas tinggi di negara tersebut. Simonovits (2020) menyatakan bahwa secara demografis, dapat dikatakan bahwa Hungaria merupakan negara yang relatif homogen dari segi ras dan etnis, dengan jumlah etnis minoritas terbesar yakni Roma, sejumlah 5-6%, dan agama mayoritas Kristen dan Katolik.

Konteks sosial masyarakat ini menjelaskan kuatnya paparan nilai anti-pluralitas yang muncul dan semakin bertumbuh subur di Hungaria dengan besarnya pengaruh kelompok sayap kanan.

Dalam konteks isu sosial, kelompok sayap kanan menjadi musuh utama kaum progresif yang memperjuangkan hak individu, minoritas, kesetaraan serta orientasi gender. Sayap kanan cenderung melakukan penolakan keras terhadap fluiditas dan orientasi gender, feminisme, dan akulturasi atau percampuran ras. Penolakan terhadap nilai-nilai progresif liberal tercermin dari tuturan Viktor Orban dalam pidato yang dianalisis dalam penelitian ini, misalnya dalam tuturan berikut:

“..we are just asking them to accept that in our country a father is a man and a mother is a woman, and that they leave our children alone”

Dalam pandangan konservatif ekstrem, peran gender terbagi dengan jelas antara lelaki dan perempuan dimana perempuan dihubungkan dengan fungsi reproduksi dan domestik seperti membesarkan anak dan merawat keluarga, akhirnya hak-hak perempuan yang banyak diperjuangkan feminis seperti keputusan *childfree* atau tidak menikah sering mendapat perlawanan keras dari partai-partai pemegang ideologi sayap kanan.

Konteks Sosial: Ideologi Western-centrism

Ditengah konteks permasalahan global terkait peperangan dan krisis di berbagai negara di dunia, Viktor Orban menunjukkan penolakan keras karena tidak ingin adanya percampuran ras di Hungaria. Viktor Orban secara terang-terangan menunjukkan bahwa ras yang tidak diinginkannya untuk memasuki wilayah Hungaria akan pernah dapat memasuki wilayah Hungaria, tertuang dalam tuturan berikut:

“,..and those whom we do not want to let in will have to be stopped at our western borders – Schengen or no Schengen”

Tuturan tersebut mengandung *social-wrong* karena mengisyaratkan eksklusivitas bangsa Eropa yang tidak memedulikan permasalahan kemanusiaan yang terjadi di penjuru dunia. Melihat konteksnya, imigran yang berdatangan ke dataran Eropa dan Hungaria umumnya merupakan individu yang merupakan korban peperangan atau kejahatan kemanusiaan yang berlangsung dalam jangka waktu lama di negara asalnya. Ketidakpedulian ini menunjukkan bahwa Viktor Orban, selaku perdana menteri Hungaria menjunjung dan menganggap tinggi ras bangsanya dibanding bangsa lain sehingga mengarah kepada indikasi rasisme terhadap bangsa non-Eropa.

Dari sudut pandang Viktor Orban, *global power* harus berada di tangan negara-negara Eropa. Peradaban, pertumbuhan ekonomi, dan sumber daya harus dikuasai oleh Eropa, bukan negara atau ras lain. Salah satu tuturan yang secara jelas mengindikasikan jejak ideologi *western-centrism* Viktor Orban dapat dilihat pada tuturan berikut:

“...due to the fact that the crucial energy and raw materials needed for economic development are no longer in the West’s hands.”

Dalam ideologi *western-centrism* yang tercermin dari pidato Viktor Orban di atas, dapat dilihat bahwa Viktor Orban menunjukkan ambisi untuk meningkatkan eksistensi Hungaria dan bangsa Eropa di tengah kontestasi politik dan ekonomi di seluruh dunia. Secara tidak langsung tuturan Viktor Orban menyiratkan pesan bahwa sumber energi dan poros perekonomian dunia haruslah berada di tangan bangsa Barat dan bukan oleh bangsa-bangsa lain. Ambisi ini akhirnya mencerminkan pula bagaimana Viktor Orban memandang rendah bangsa lain. Pandangan semacam ini dinilai tidak lagi relevan dengan konteks dunia global saat ini dimana berbagai negara di dunia sudah saling bekerjasama dan membangun perserikatan, perjanjian ekonomi, pelestarian lingkungan, kerjasama regional dalam berbagai sektor seperti pendidikan dan keamanan.

Bentuk integrasi dan kerjasama yang semakin masif dalam panggung internasional saat ini lebih banyak berfokus pada penciptaan dunia yang menjunjung tinggi hak asasi, kemanusiaan, hak individu, serta kemakmuran bersama. Setiap negara memang memiliki ambisi dan tujuan nasionalnya masing-masing, tetapi persaingan ekonomi dan pengaruh global sudah tidak lagi difokuskan pada dominasi satu negara atau satu bangsa dalam konteks dunia yang lebih moderat dan progresif saat ini. Jejak ideologi yang terlihat dalam tuturan Viktor Orban menjerumuskan kepada praktik diskriminasi dan rasisme terhadap ras lain. Dalam tuturannya Viktor Orban secara tersirat menyampaikan bahwa hanya ras asli Eropa yang berhak mendapat hak penuh sebagai warga negara, dan tinggal di wilayah Eropa. Ras asli ini harus dijaga sehingga tidak boleh menerima ras lain untuk hidup berdampingan dengan ras asli barat, ideologi ini tercermin dari tuturan berikut:

“This is why we have always fought: we are willing to mix with one another, but we do not want to become peoples of mixed-race.”

Tuturan di atas mengindikasikan adanya unsur *“othering”* atau peliyanan terhadap ras dan bangsa non-Eropa, Viktor Orban selaku perdana menteri Hungaria menunjukkan ketidaksenangan, penolakan, dan juga intimidasi terhadap etnis non Eropa. Makna tersirat dari tuturan di atas juga menunjukkan bagaimana Viktor Orban memandang rendah etnis campuran sebagai etnis yang tidak layak untuk tinggal di wilayah negaranya. Strategi peliyanan yang ditemukan dalam tuturan Orban di atas merupakan bentuk identifikasi ras yang diburamkan, dan bahkan disalah-artikan. Penggunaan strategi peliyanan serupa telah dibuktikan oleh Strani & Szczepaniak-Kozak (2018) dalam penelitian mereka yang menemukan adanya kategori “etnis yang salah dikaitkan” yang telah diidentifikasi sebagai cara pengelompokan dan penggunaan superordinat, seperti misalnya “East European migrants” atau “foreigners”. Kedua contoh yang disebutkan Strani & Szczepaniak-Kozak (2018) memiliki pemaknaan adanya asosiasi yang tidak tepat terhadap etnis kelompok tertentu. Dalam konteks pidato Orban, bentuk peliyanan ini tampak dalam penggunaan “mixed-race” yang secara langsung memburamkan identitas

kelompok yang dimaksud, sekaligus memunculkan ambiguitas tentang etnis asli kelompok masyarakat selain masyarakat asli Hungaria. Di tengah glorifikasi hak asasi manusia dan kesetaraan di berbagai sektor publik di berbagai belahan dunia, tuturan tersebut dapat dianggap tidak menghargai perbedaan dan penerimaan terhadap ras tertentu.

E. PENUTUP

Viktor Orban menunjukkan indikasi *Western-centric government* yang dianutnya selaku perdana menteri Hungaria sekaligus pemimpin partai sayap kanan Fidesz. Ekspresi *western-centrism* tersebut kerap ditampilkan melalui pembingkai superioritas etnis barat dalam sektor-sektor penting kehidupan, salah satunya dalam pidato politiknya yang disampaikan pada *The 31st Bálványos Summer Free University and Student Camp*. Bentuk *western-centrism* tersebut tertuang dalam ujaran rasisme terhadap etnis non-Eropa, serta pandangannya terkait isu imigran, gender, konflik internasional, serta kekuatan ekonomi global. Dalam topik-topik pembahasan tersebut, Viktor Orban menunjukkan strategi tekstual yang mengindikasikan adanya *social-wrong* dalam tuturannya. Selain pemarkah leksikal tertentu, beberapa tuturan juga mengandung unsur “*othering*” terhadap bangsa non-Eropa atau non-Barat yang digambarkan sebagai bangsa yang lebih rendah dan tidak lebih baik dari bangsa Eropa.

Ekspresi rasisme dan *western-centrism* tersebut hal dipengaruhi oleh ideologi sayap kanan yang dianut Viktor Orban. Dalam analisis praktik diskursif, jejak produksi wacana pidato Viktor Orban ditinjau dari segi institusional, transformasional, dan intertekstualitas yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara ekspresi tersebut dengan ideologi yang mendasari pandangan politik Viktor Orban. Dalam praktik sosiokultural, dapat disimpulkan bahwa tuturan Viktor Orban menyudutkan serta mengintimidasi secara tidak langsung aktor-aktor rentan seperti imigran korban peperangan, minoritas ras, minoritas gender, serta etnis non-Eropa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. S. N., Baskoro, B. R. S., & Firmonasari, A. (2021). “Pro-Whom?”: A Critical Discourse Analysis of President Donald Trump’s Immigration Policy Speeches. *LITERA*, 20(2), 234–249. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.34478>
- Burke, P. J. (2004). Identities and Social Structure: The 2003 Cooley-Mead Award Address. *Social Psychology Quarterly*, 67(1), 5–15. <https://doi.org/10.1177/019027250406700103>
- Csehi, R. (2021). *The Politics of Populism in Hungary*. Routledge.
- Davies, D., Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (1999). Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis. *The Modern Language Review*, 94(3), 906. <https://doi.org/10.2307/3737104>

- Deng, T. (2022). Discourse analysis of western media's coverage of east Asia's anti-pandemic efforts. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*.
- Dijk, T. A. van. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.
- Elyas, T., Aljabri, A., Mujaddadi, A., Almohammadi, A., Oraif, I., Alrawi, M., AlShurfa, N., & Rasheed, A. (2023). Politicizing COVID-19 Lingua in Western and Arab Newspapers: A Critical Discourse Analysis. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 36(2), 869–892. <https://doi.org/10.1007/s11196-022-09933-2>
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Firmonasari, A., Udasmoro, W., & Mastoyo, Y. T. (2020). Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jh.55450>
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis: (Analisis wacana kritis), landasan teori, metodologi dan penerapan* (Cetakan 2). Rajawali Pers.
- Kadim, E. N. (2022). A critical discourse analysis of Trump's election campaign speeches. *Heliyon*, 8(4), e09256. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09256>
- Kitchin, R., & Thrift, N. J. (Eds.). (2009). *International encyclopedia of human geography* (First edition). Elsevier.
- Liu, Q. (2021). Metaphors addressing the relationship between Chinese and Western cultures in Mao's speeches. *Critical Discourse Studies*, 18(2), 207–225. <https://doi.org/10.1080/17405904.2019.1692048>
- Pradiptha, W. A., Purwati, T., & Hadiati, C. (2020). Reflection of Ideology: A Critical Discourse Analysis of Donald Trump's Declaration Speech of Jerusalem as Capital City of Israel. *J-Lalite: Journal of English Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20884/1.jes.2020.1.1.2715>
- Ranji, B. (2021). Traces of orientalism in media studies. *Media, Culture & Society*, 43(6), 1136-1146.

- Rovny, J. (2016). Is Eastern Europe Uniformly Anti-Immigrant? Not so fast. *LIEPP Policy Brief*, (24).
- Sharififar, M., & Rahimi, E. (2015). Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(2), 343. <https://doi.org/10.17507/tpls.0502.14>
- Simonovits, B. (2020). The public perception of the migration crisis from the Hungarian point of view: Evidence from the field. *Geographies of asylum in Europe and the role of European localities*, 155-176.
- Strani, K., & Szczepaniak-Kozak, A. (2018). Strategies of othering through discursive practices: Examples from the UK and Poland. *Lodz Papers in Pragmatics*, 14(1), 163-179.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sumner, W. G. (2019). *Folkways: A study of the sociological importance of usages, manners, customs, mores, and morals*. Good Press.
- Tepfenhart, M. (2011). Right-wing Extremists in Europe. *Comparative Civilizations Review*, 65(65).
- Wijaya, A. R., & Baskoro, B. R. S. (2022). Representasi Islam dalam Pidato Presiden Prancis Terkait Kebijakan Melawan Separatisme. *Metahumaniora*, 12(1), 73. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.36643>
- Wodak, R. (2013). *Analysing Fascist Discourse: European Fascism in Talk and Text* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203071847>
- Yava, G. (2015). "WESTERN-CENTRISM" AS "PARTICULARISM" IN NEOREALIST THEORY. *İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*.

SUMBER INTERNET:

- Speech by Prime Minister Viktor Orbán at the 31st Bálványos Summer Free University and Student Camp. (2022, July 23). retrieved from Hungary's official ministry page at <https://2015-2022.miniszterelnok.hu/speech-by-prime-minister-viktor-orban-at-the-31st-balvanyos-summer-free-university-and-student-camp/>
- US's BUREAU OF DEMOCRACY, HUMAN RIGHTS, AND LABOR 2021 Country Reports on Human Rights Practices: Hungary <https://www.state.gov/reports/2021-country-reports-on-human-rights-practices/hungary/>

